



PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD INPRES TANGGARI

Gabby A. A. Lengkong, Harol R. Lumapow, Risal M. Merentek

Universitas Negeri Manado

Email: kiranamangimbulude429@gmail.com, haroldlumapow@unima.ac.id,
risalmerentek@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Tanggari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik yang digunakan dalam menjangar data dalam penelitian tindakan ini adalah teknik tes dan non tes. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV pada aspek pengetahuan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di setiap siklusnya dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu skor 75. Hasil tes siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 62,5%. Pada siklus II perolehan ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai oleh siswa meningkat yaitu 91,71% yang artinya proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui model pembelajaran berdasarkan masalah terlaksana dengan efektif. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Tanggari.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Ilmu Pengetahuan Sosial, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas.



PENDAHULUAN

Proses belajar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan manusia yang dalam upayanya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta memanfaatkan nilai-nilai positif dalam pemanfaatannya sebagai sumber belajar di Sekolah Dasar sehingga proses pembelajaran di sekolah berkembang pesat, mulai dari sistem pembelajaran tradisional hingga system pembelajaran modern (Junaedi, I. 2019). Kegiatan belajar tidak lagi sekedar proses mengajar tetapi lebih dari itu dan lebih kompleks dan dapat dilakukan melalui program dan pola pembelajaran yang beragam, termasuk proses pembelajaran kepribadian yang bermoral. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang di dalamnya terdapat pembelajaran kepribadian yang bermoral atau pendiidkan karakter, yang diupayakan pada saat ini oleh berbagai pihak. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan diterapkannya kurikulum 2013.

Kurikulum tahun 2013 Sekolah Dasar menggunakan pendekatan pembelajaran tematik atau bagian dari

pembelajaran terpadu dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema mengintegrasikan berbagai mata pelajaran. Artinya pembelajaran tematik adalah salah satu dari model pembelajaran yang terpadu yang di dalamnya terdapat suatu sistem pembelajaran sehingga siswa, baik secara individu maupun kelompok akan diajak untuk aktif dalam menggali, menemukan suatu konsep dan prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintific, yang didalamnya terdapat pengetahuan untuk mengamati, bertanya, mendengar, mengolah informasi, menganalisa dan mengomunikasikan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran maka dalam penelitian ini penulis memilih mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Pemilihan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) karena ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar salah satu proses pembelajaran yang mampu menjawab tantangan dengan menghasilkan siswa yang mampu berfikir kritis, analitis, dan kreatif. Indikator keberhasilan IPS

ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku siswa (Susanto, A. 2014). Sehingga kelak kemudian hari siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat menjalin hubungan sinergis antara manusia dengan lingkungan alam dan sosial.

Berdasarkan pengertian dan tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di atas, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa harus ditingkatkan, agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi kelangsungan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Oleh karena itu rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar bermanfaat dan bermakna bagi siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan pada bulan Januari 2023, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Inpres Tanggari, proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa belum aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, karena selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya memberikan ceramah tentang materi. Di sisi lain, perhatian guru dalam pola pembelajaran yang lebih banyak tercurah pada ketuntasan penyampaian materi. Motivasi atau dorongan untuk belajar aktif melalui bimbingan dan mengajar belum terlihat. Komunikasi dalam pembelajaran hanya satu arah yaitu hanya bersumber pada guru, akibatnya sebagian besar siswa bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran. Aktivitas siswa hanya mendengar dan mencatat. Siswa jarang bertanya, sehingga terlihat siswa merasa jenuh dan bosan mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagian siswa tidak mendengarkan penjelasan dari guru, tidak sedikit dari mereka yang berbicara sendiri, banyak yang mencontoh pekerjaan dari teman, respon siswa terhadap jawaban temannya sangat kurang dan lain sebagainya.

Berdasarkan persoalan di atas, dapat dikatakan bahwa guru belum merancang perangkat pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa untuk belajar lebih aktif serta penggunaan model pembelajaran kurang bervariasi dan tidak adanya interaksi antar siswa. Kurangnya aktivitas belajar atau keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut sampai pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar.

Tes hasil belajar yang dilakukan pada saat observasi, memperlihatkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), jauh dari hasil yang memuaskan, di mana hanya terdapat 5 siswa dari 14 siswa kelas IV SD Inpres Tanggari yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai ketuntasan rata-ratanya sebesar 52,5%. Guru seharusnya dapat meningkatkan potensi siswa yang merupakan bawaan setiap siswa semaksimal mungkin. Potensi anak didik yang merupakan anugerah Tuhan harus dikembangkan secara terus menerus agar dapat tumbuh optimal sebagai manusia yang ideal. Namun pada kenyataannya

perhatian guru dalam pola pembelajaran yang lebih banyak tercurah pada ketuntasan penyampaian materi. Motivasi atau dorongan untuk belajar aktif melalui bimbingan dan mengajar belum terlihat. Komunikasi dalam pembelajaran hanya satu arah yaitu hanya bersumber pada guru, akibatnya sebagian besar siswa bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran. Guru belum merancang perangkat pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa untuk belajar lebih aktif serta model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi dan tidak adanya interaksi antar siswa.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini diperlukan guru yang kreatif yang dapat membuat model pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Permasalahan-permasalahan seperti yang dikemukakan di atas perlu

mendapat perhatian yang serius. Banyak cara yang dapat menjadi alternatif pilihan, baik melalui penggunaan berbagai model, pendekatan, strategi serta teknik pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa tersebut.

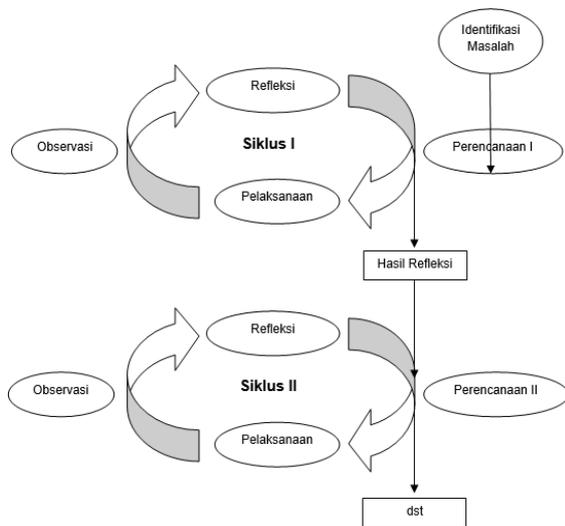
Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki masalah-masalah di atas adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik baik di kelas maupun secara virtual, pendidik memberikan suatu masalah kemudian peserta didik menjawab, menyatakan pendapat atau memberikan komentar sehingga mungkin masalah itu berkembang menjadi masalah yang baru (Agus, 2022). Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberi penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar (Gulo, 2008:111). Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dipandang sebagai suatu

proses untuk menemukan kombinasi aturan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dalam upaya mengatasi situasi baru.

Oleh karena itu berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas IV SD Inpress Tanggari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral (Aqib, 2018). Penelitian tindakan ini bermaksud untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam, dengan cara dan prosedur baru melalui model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) pada suatu siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi.

Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Tanggari yang berjumlah 14 siswa terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2022/2023.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul dilanjutkan dengan menganalisis data. Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Data yang diperoleh dari tes dianalisis dengan perhitungan presentasi hasil belajar yang dicapai siswa.

Oleh karena itu dalam kegiatan penelitian ini, siswa secara individu dianggap tuntas belajar apabila siswa

mampu memperoleh nilai sekurang-kurangnya skor 75 dan aktivitas belajar seluruh siswa dianggap tuntas apabila meningkat secara klasikal $\geq 75\%$ (Trianto, 2014:102), dengan menggunakan rumus:

$$NA = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Dicapai}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan mengacu pada tahap penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (dalam Aqib Zainal, 2018) dengan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Siklus I

Hasil observasi menunjukkan pada saat memperhatikan dan menyimak saat dijelaskan materi oleh guru, siswa belum terlihat serius dan antusias dalam memperhatikan penjelasan materi. Terlihat siswa masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Saat siswa melakukan diskusi, terlihat tidak ada semangat untuk melakukan diskusi kelompok. Mereka bahkan sempat menolak untuk melakukan diskusi

kelompok, karena ada beberapa siswa yang tidak ikut bekerja.

Pembelajaran tetap berlangsung walaupun kurang kondusif. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Saat presentasi ada kelompok yang dengan semangat maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan ada juga kelompok yang saling melemparkan tanggung jawab untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Hasil pembelajaran yang didapat dalam penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah yang bentuk evaluasinya dikerjakan secara mandiri dengan mengacu pada petunjuk yang diberikan guru. Hasil pembelajaran yang dapat diperoleh dari siklus I dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus 1

| NO | RESPONDEN | NILAI | KETERANGAN |
|-----|-----------|-------|--------------|
| 1. | TK | 100 | TUNTAS |
| 2. | FK | 95 | TUNTAS |
| 3. | ML | 90 | TUNTAS |
| 4. | SJ | 85 | TUNTAS |
| 5. | LO | 75 | TUNTAS |
| 6. | FS | 75 | TUNTAS |
| 7. | GK | 60 | BELUM TUNTAS |
| 8. | MK | 50 | BELUM TUNTAS |
| 9. | JT | 50 | BELUM TUNTAS |
| 10. | KW | 50 | BELUM TUNTAS |

| | | | |
|-------|----|-----|--------------|
| 11. | NK | 50 | BELUM TUNTAS |
| 12. | RK | 40 | BELUM TUNTAS |
| 13. | MT | 30 | BELUM TUNTAS |
| 14. | JR | 25 | BELUM TUNTAS |
| Total | | 875 | |

Sesuai tabel 1, menggambarkan bahwa pada siklus I menunjukkan perolehan responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 6 siswa, dan 8 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 25. Berdasarkan hasil evaluasi pada pembelajaran siklus I seperti pada tabel di atas, maka dapat diketahui ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 62,5%.

Dalam proses pembelajaran yang terjadi beberapa kekurangan dari guru yaitu: (1) guru belum sepenuhnya memberikan motivasi kepada peserta didik, (2) guru belum memberikan penguatan kepada peserta didik dalam mengidentifikasi ide-ide atau masalah yang menunjang ide utama pada materi yang diajarkan, (3) Guru tidak memberikan teguran bagi siswa yang gaduh sendiri. Sedangkan aktivitas siswa yang kurang, yaitu: (1) siswa belum serius dalam memperhatikan guru saat menerangkan materi yang akan

Di sisi lain baik aspek sikap maupun aspek keterampilan dan sikap siswa sudah

mulai menunjukkan perkembangan kearah lebih baik dibandingkan sebelum adanya perlakuan dengan penggunaan model pembelajaran, di mana siswa sudah mampu terlibat aktif dalam pembelajaran dan berkolaborasi dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilannya dalam menemukan pengetahuan yang baru sehingga proses pembelajaran berjalan baik. Oleh karena itu berdasarkan hasil refleksi peneliti dan observer, maka beberapa kelemahan yang ditemui perlu diperbaiki dan telah direkomendasikan untuk dilakukan dalam kegiatan penelitian selanjutnya.

Siklus II

Tahap siklus II, ini merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Pelaksanaan siklus II ini dilakukan karena hasil belajar siswa pada siklus I belum maksimal.

Semua sintaks model *Problem Based Learning* telah terlaksana, guru dalam melaksanakannya belum maksimal. Dalam hal membimbing dan menumbuhkan semangat kerjasama dalam kelompok guru sudah nampak semangat dalam memotivasi siswa. Pertemuan kedua aktivitas guru hanya

memberikan ulasan materi pembelajaran pertemuan pertama dan kedua siklus II dan memberikan soal evaluasi. Pada saat pengulasan materi, guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Guru memastikan siswanya mengerjakan sendiri soal evaluasi yang dibagikan dengan memperhatikan setiap siswa.

Berdasarkan hasil observasi ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Siswa sudah berani mempresentasikan hasil diskusi kepada guru dan teman sekelas dan setiap anggota kelompok ikut terlibat aktif dalam mempresentasikan hasil diskusi mereka. Hasil dari pembelajaran IPS Tema 8 Tempat Tinggalku yang dikembangkan dari hasil evaluasi setelah akhir pembelajaran. Bentuk evaluasi berupa tes tulisan pilhan ganda yang diketik dan dibagikan kepada seluruh siswa.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

| NO | RESPONDEN | NILAI | KETERANGAN |
|----|-----------|-------|------------|
| 1. | TK | 100 | TUNTAS |
| 2. | FK | 100 | TUNTAS |
| 3. | ML | 100 | TUNTAS |
| 4. | SJ | 100 | TUNTAS |
| 5. | LO | 96 | TUNTAS |
| 6. | FS | 96 | TUNTAS |
| 7. | GK | 92 | TUNTAS |

| | | | |
|-------|----|-------|---------------|
| 8. | MK | 90 | TUNTAS |
| 9. | JT | 88 | TUNTAS |
| 10. | KW | 86 | TUNTAS |
| 11. | NK | 86 | TUNTAS |
| 12. | RK | 86 | TUNTAS |
| 13. | MT | 84 | TUNTAS |
| 14. | JR | 80 | TUNTAS |
| Total | | 1.284 | |

Sesuai tabel 2, menggambarkan bahwa pada siklus II menunjukkan perolehan responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 14 siswa atau 100%, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Berdasarkan hasil evaluasi pada pembelajaran siklus I seperti pada tabel di atas, maka dapat diketahui ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 91,71%.

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru pada proses penelitian siklus II ini dapat disimpulkan bahwa guru; (1) telah melaksanakan sintaks model *Problem Based Learning* secara maksimal, (2) menumbuhkan semangat kerjasama antar anggota kelompok dalam mengerjakan tugas. Sedangkan aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dari pertemuan pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa; (1) siswa sudah mau bekerjasama dalam kelompok, (2) siswa yang ramai tidak separah pada siklus I, (3) dengan berani siswa maju untuk

mempresentasikan hasil pekerjaannya, (4) siswa memperhatikan saat guru sedang menjelaskan di depan kelas.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, nampak bahwa kualitas pembelajaran yang ditampilkan oleh guru dan siswa sudah memuaskan. Kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah di desain. Selain itu telah terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa tampak antusias dan mengatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Di sisi lain baik aspek sikap maupun aspek keterampilan siswa sudah menunjukkan perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, di mana siswa secara mandiri lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dan berkolaborasi dalam baik secara individu maupun kelompok. Siswa telah menunjukkan sikap respek terhadap guru, di mana guru telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi aktif,

sehingga terjadi proses pembelajaran yang interaktif.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, pelaksanaannya terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil tes siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 62,5%. Perolehan responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 6 siswa, dan 8 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 25.

Proses kegiatan pembelajaran masih banyak kekurangan baik yang dilakukan guru maupun siswa. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran baru yang diterapkan, sehingga pada awalnya membuat siswa merasa canggung namun dengan bimbingan guru para siswa mampu menyesuaikan diri dalam pembelajaran. Di sisi lain baik aspek sikap maupun aspek keterampilan siswa sudah menunjukkan perkembangan, di mana siswa sudah mampu terlibat aktif dalam pembelajaran dan berkolaborasi dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilannya dalam menemukan

pengetahuan yang baru sehingga proses pembelajaran berjalan baik.

Pada siklus II perolehan ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai oleh siswa meningkat yaitu 91,71% yang artinya proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui model pembelajaran berdasarkan masalah terlaksana dengan efektif, karena sudah lebih dimantapkan pada siklus yang kedua. Hal ini terlihat ketika guru sudah lebih memotivasi siswa untuk belajar, dan tidak hanya menjelaskan konsep namun menerapkan konsep tersebut kepada siswa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam presentasi kelompok karena pengaturan kelompok sudah merata atau heterogen, penjelasan guru terhadap materi tidak lagi terfokus pada buku panduan melainkan penjelasan guru mengaitkan dengan kondisi kehidupan keseharian siswa dengan lingkungannya, serta alat peraga yang digunakan guru sudah menarik perhatian atau minat siswa untuk belajar dan evaluasi yang diberikan oleh guru hampir semuanya dipahami oleh siswa sehingga tujuan pembelajaranpun dapat tercapai.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam model *Problem Based Learning* merupakan bagian yang

sangat penting dalam meletakkan dasar pijakan bagi siswa, untuk menghadapi tantangan berkenaan dengan materi pembelajaran. Di sisi lain sikap kejujuran, tanggung jawab, dan lain-lain, yang menjadi kebutuhan mendesak siswa untuk ditindaklanjuti. Melalui pengembangan materi yang diupayakan, siswa memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai pembelajaran yang sangat nyata dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS), siswa bukan hanya mampu berpikir sekedar memiliki mental yang baik, tetapi diperlengkapi dengan mental sosial yang bijaksana.

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada saat evaluasi maka dapat disimpulkan bahwa melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Tanggari, dengan demikian sesuai dengan pendapat Pepkin dalam Shoimin (2014:34), yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suarni, D. A. K. (2017) yang berjudul Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar IPS menyatakan bahwa Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah diupayakan dalam pelaksanaannya dengan baik mengikuti teori-teori yang ada, pelaksanaan proses pembelajaran pada siswa kelas V semester I SD Negeri 21 Dauh Puri tahun pelajaran 2016/2017 telah berjalan dengan baik dan lancar dan dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V semester I SD Negeri 21 Dauh Puri tahun pelajaran 2016/2017. Hal tersebut telah didahului dengan perencanaan yang baik, diikuti dengan pelaksanaan yang maksimal, dilanjutkan dengan observasi/ pengamatan/ pengumpulan data menggunakan tes sesuai harapan indikator dan dilakukan dengan ketat untuk memperoleh hasil sesuai tuntutan yang diharapkan. Setelah dilakukan refleksi ternyata hasil yang diperoleh sudah meningkat dari rata-rata awal 59,71 meningkat pada siklus I menjadi 62,57 dan meningkat menjadi 73,14 pada siklus II. Dari data yang disampaikan di atas sudah

terjadi peningkatan pada dua pihak yaitu di pihak guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik dan di pihak siswa sudah terjadi peningkatan keuletan, keaktifan, semangat, keinginan sehingga hasil yang diperoleh dapat meningkat sesuai harapan.

Ariyani, B., & Kristin, F. (2021) dengan judul Model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD juga menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari yang terendah 8,9% mengalami peningkatan menjadi 83,3 % diperoleh rata-rata peningkatan sebesar 30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memilih penerapan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning*

dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif pada tingkat pengetahuan siswa kelas IV SD Inpres Tanggari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, J., Agusalam, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6963-6972.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta:Kencana.
- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK)*. Deepublish.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353-361.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19-25.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suarni, D. A. K. (2017). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan



prestasi belajar IPS. Jurnal ilmiah
sekolah dasar, 1(3), 206-214.
Susanto, A. (2014). Pengembangan
pembelajaran IPS di SD. Kencana.

